



Generasi Resilien: Edukasi Pencegahan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMPN 3 Baros

Nurmala Fauzi^{1*}, Nadiah Miftahul R², Meylani Wulandari², Dewi Robiatun M³, Dittokasi Jabang S⁴, Chairil Septa M⁵, Anggi Agiesta⁶, Rahmasari⁷

^{1*}Program Studi Farmasi, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

²Program Studi Administrasi Publik, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

⁴Program Studi Hukum, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

⁵Program Studi Sistem Informasi, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

⁶Program Studi Keperawatan, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

⁷Program Studi Manajemen, Universitas Bina Bangsa, Serang, Banten, Indonesia

Serang, Banten, Indonesia

kkmsidamukti@gmail.com

Corresponding Author

Abstract

Juvenile delinquency such as drug abuse, smoking, brawling, and bullying remains a persistent problem in educational settings, including in Baros Sub-district, Serang Regency. Limited understanding of the consequences of such behavior and weak peer-pressure resistance skills increase adolescents' risk of involvement. The community service program "Generasi Resilien" was carried out by students of the 2026 Community Service Program (KKM) of Universitas Bina Bangsa as a preventive effort through education for seventh-grade students of SMPN 3 Baros. The activity was conducted over three days, involving 65 students, using PowerPoint presentations, educational videos, lectures, and discussion, with effectiveness measured through pre-test/post-test and an attitude scale. Results showed increased knowledge regarding the dangers of drugs, smoking, and brawling, stronger intention to refuse drugs and promiscuity, and improved life skills such as critical thinking and peer-pressure resistance. In the long term, the program is expected to strengthen adolescent resilience and mental health in managing stress, anxiety, and social pressure.

Keywords: juvenile delinquency; preventive education; adolescent resilience; community service; SMPN 3 Baros

Abstrak

Kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, merokok, tawuran, dan bullying masih banyak ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk di Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. Rendahnya pemahaman remaja mengenai konsekuensi perilaku menyimpang serta lemahnya keterampilan menolak tekanan teman sebaya memperbesar risiko keterlibatan remaja dalam kenakalan tersebut. Program pengabdian "Generasi Resilien" dilaksanakan oleh Mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa Tahun 2026 sebagai upaya preventif melalui edukasi kepada siswa kelas VII SMPN 3 Baros. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, dengan sasaran 65 siswa, menggunakan media PPT, video edukasi, ceramah, dan diskusi, yang efektivitasnya diukur melalui pre-test/post-test dan skala sikap. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai bahaya narkoba, merokok, dan tawuran, meningkatnya niat menolak ajakan narkoba dan pergaulan bebas, serta peningkatan keterampilan hidup berupa berpikir kritis dan menolak tekanan teman sebaya. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan memperkuat resiliensi dan kesehatan mental remaja dalam menghadapi stres, kecemasan, dan tekanan sosial.

Kata kunci: kenakalan remaja; edukasi preventif; resiliensi remaja; pengabdian masyarakat; SMPN 3 Baros

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang rentan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang, mulai dari penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif [2], kebiasaan merokok, tawuran antarpelajar, hingga tindakan bullying. Kenakalan remaja (juvenile delinquency) dapat dipahami sebagai perilaku menyimpang dari norma sosial yang dilakukan oleh individu pada masa remaja, yang tidak hanya merugikan pelakunya sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga, sekolah, dan masyarakat [1].

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan berbasis sekolah efektif meningkatkan pengetahuan serta sikap remaja terhadap bahaya narkoba [3], [4]. Faktor pengawasan, dukungan keluarga, dan edukasi yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan upaya pencegahan [4]. Selain isu narkoba, penyuluhan hukum berbasis isu bullying dan pergaulan bebas juga terbukti mampu menumbuhkan kesadaran hukum dan perilaku preventif pada pelajar [5], [6]. Pendekatan berbasis pendidikan karakter dan refleksi moral di lingkungan sekolah turut berkontribusi terhadap pencegahan kenakalan remaja secara lebih menyeluruh [7], sebagaimana juga ditunjukkan oleh program edukasi dan pendampingan terpadu bagi siswa SMA dalam pencegahan kenakalan remaja, anti-perundungan, dan kesehatan reproduksi [8].

Aspek kesehatan mental remaja turut menjadi perhatian penting dalam konteks ini. Hasil Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa sekitar 15,5 juta atau 34,9 persen remaja Indonesia pernah mengalami masalah kesehatan mental [9]. Remaja yang memiliki resiliensi dan faktor protektif yang baik, seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang sehat, cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan ancaman di lingkungannya [10]. Deteksi dini dan edukasi kesehatan mental di sekolah juga terbukti berperan penting dalam mencegah masalah psikologis pada remaja [11], [12], sebagaimana tekanan dari relasi teman sebaya (peer problems) yang secara empiris berhubungan dengan gejala depresi pada remaja [13].

Berbeda dari kegiatan-kegiatan penyuluhan sejenis yang umumnya berfokus tunggal pada satu isu (misalnya narkoba saja atau bullying saja), program “Generasi Resilien” mengintegrasikan tiga isu utama kenakalan remaja (narkoba, merokok, dan tawuran/bullying) sekaligus penguatan keterampilan hidup dan resiliensi remaja dalam satu rangkaian edukasi berbasis sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan

pengetahuan siswa mengenai bahaya narkoba, merokok, tawuran, dan bentuk kenakalan remaja lainnya; (2) menumbuhkan sikap dan niat berperilaku positif berupa keberanian menolak ajakan narkoba dan pergaulan bebas; (3) melatih keterampilan hidup (life skills), khususnya kemampuan berpikir kritis dan menolak tekanan teman sebaya; dan (4) membangun resiliensi serta kesehatan mental remaja dalam menghadapi stres, kecemasan, dan tekanan sosial.

METODE PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat (community service) melalui metode edukasi dan sosialisasi tatap muka. Sasaran kegiatan adalah siswa kelas VII SMPN 3 Baros dengan jumlah peserta 65 siswa. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yaitu tanggal 27–29 Juli 2026, pukul 07.00–13.00 WIB, bertempat di SMPN 3 Baros, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, dan dilaksanakan oleh Mahasiswa Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Universitas Bina Bangsa Tahun 2026.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama, yaitu (1) pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi diberikan, dan (2) skala sikap untuk mengukur perubahan niat/komitmen perilaku peserta terhadap penolakan narkoba dan pergaulan bebas. Media dan metode penyampaian materi meliputi presentasi menggunakan slide PowerPoint (PPT), pemutaran video edukasi, ceramah interaktif, serta sesi diskusi dan tanya jawab. Materi yang disampaikan mencakup definisi dan konsekuensi kenakalan remaja (tawuran, bullying, merokok, narkoba), bahaya narkoba dan pergaulan bebas bagi kesehatan fisik dan mental, keterampilan berpikir kritis dan strategi menolak tekanan teman sebaya, serta pentingnya resiliensi dalam menghadapi tekanan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pengetahuan Peserta

Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan skor pengetahuan peserta, yang diukur melalui pre-test dan post-test, mengenai bahaya narkoba, merokok, tawuran, dan berbagai bentuk kenakalan remaja lainnya. Pemahaman peserta terhadap definisi dan konsekuensi kenakalan remaja (tawuran, bullying, merokok, narkoba) juga menunjukkan peningkatan yang baik dibandingkan sebelum kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan edukasi narkoba pada siswa SMP di daerah lain yang menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan setelah pemberian materi melalui penyuluhan dan diskusi interaktif [3].

Tabel 1. Ringkasan Hasil Kegiatan Berdasarkan Pre-test dan Post-test

Aspek yang Diukur	Sebelum (Pre-test)	Sesudah (Post-test)
Pengetahuan bahaya narkoba, merokok, dan tawuran	Rendah-sedang	Meningkat signifikan
Pemahaman definisi & konsekuensi kenakalan remaja	Rendah-sedang	Meningkat
Niat/komitmen menolak narkoba & pergaulan bebas	Belum kuat	Meningkat (skala sikap)
Keterampilan berpikir kritis & menolak tekanan teman sebaya	Belum optimal	Meningkat

(Sumber: Data primer kegiatan Generasi Resilien, 2026)

Perubahan Sikap dan Niat Perilaku (Jangka Pendek)

Selain peningkatan pada aspek pengetahuan, hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya niat/komitmen remaja untuk menolak ajakan narkoba dan pergaulan bebas, sebagaimana diukur melalui skala sikap. Peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan hidup, khususnya kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menolak tekanan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa sikap positif dan kesadaran diri merupakan faktor penting dalam membentuk niat remaja untuk menjauhi penyalahgunaan narkoba [5], serta bahwa keterampilan menolak tekanan sosial menjadi salah satu bekal penting remaja dalam menghadapi ajakan berperilaku menyimpang [6].

Dampak: Resiliensi dan Kesehatan Mental Remaja

Rangkaian edukasi ini turut berkontribusi terhadap kemampuan remaja dalam mengelola stres, kecemasan, dan tekanan sosial. Kemampuan tersebut merupakan komponen penting dari resiliensi remaja, yang menurut [10] sangat dipengaruhi oleh ada tidaknya faktor protektif dari lingkungan sekitar, termasuk edukasi dan pendampingan yang diterima remaja. Mengingat tingginya prevalensi masalah kesehatan mental pada remaja Indonesia [9] dan risiko gangguan emosional yang dapat dipicu oleh tekanan dari relasi teman sebaya [13], termasuk tekanan psikososial yang turut memengaruhi kondisi kesehatan mental siswa pada masa pembelajaran [14], upaya preventif berbasis sekolah seperti program Generasi Resilien menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat resiliensi remaja sejak dini, sebagaimana juga ditegaskan pentingnya deteksi dini dan edukasi kesehatan mental di lingkungan sekolah [11].

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi preventif berbasis

sekolah dengan media PPT dan video edukasi cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif siswa terhadap isu kenakalan remaja. Perubahan pada aspek pengetahuan dan sikap dalam jangka pendek ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya resiliensi remaja dalam jangka panjang, sejalan dengan pandangan bahwa masa remaja merupakan periode krusial pembentukan karakter dan pengambilan keputusan yang akan memengaruhi tahap perkembangan berikutnya [15].

KESIMPULAN

Program “Generasi Resilien (Gerakan Remaja Sehat, Berintegritas, dan Anti-Kenakalan)” yang dilaksanakan oleh Mahasiswa KKM Universitas Bina Bangsa di SMPN 3 Baros berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan hidup siswa kelas VII terkait pencegahan kenakalan remaja. Peningkatan pada aspek pengetahuan dan niat berperilaku positif, disertai penguatan keterampilan berpikir kritis dan menolak tekanan teman sebaya, berkontribusi pada peningkatan resiliensi dan kesehatan mental remaja. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi preventif yang berkelanjutan bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Kecamatan Baros, serta ditindaklanjuti dengan evaluasi jangka panjang untuk mengukur keberlanjutan perubahan sikap dan perilaku peserta.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan segenap guru SMPN 3 Baros atas izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta LPPM Universitas Bina Bangsa yang telah memfasilitasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Unayah and M. Sabarisman, “Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas,” *Sosio Informa*, vol. 1, no. 2, pp. 121–140, 2015.
- [2] Badan Narkotika Nasional, “Bahaya penyalahgunaan narkoba bagi generasi muda dan pelajar,” 2019. [Online]. Available: <https://sumbawabaratkab.bnn.go.id/bahaya-penyalahgunaan-narkoba-bagi-generasi-muda-dan-pelajar/>
- [3] A. Kusnan, A. Eso, A. Asriati, L. O. Alifariki, and R. Ruslan, “Penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkoba,” *Holistik J. Kesehatan*, vol. 14, no. 2, 2020.
- [4] M. R. Marcello and Z. Hasan, “Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja:

- Strategi edukasi, pengawasan, dan dukungan,” J. Hukum, Politik dan Ilmu Sosial, vol. 3, no. 4, pp. 282–293, 2024.
- [5] S. Yuliani, H. Umam, R. Firmansyah, S. Suhaimi, H. Amin, V. Vera, and C. Oktaviani, “Preventif kenakalan remaja: Optimalisasi penyuluhan hukum berbasis isu bullying, pergaulan bebas, dan narkoba pada pelajar siswa SLTA di Kota Pontianak,” J. Nusantara Berbakti, vol. 4, no. 2, pp. 116–127, 2026.
- [6] A. Munawar, L. Y. Rahmathon, M. A. Sariati, N. Jannah, R. Inayati, and M. F. Adhani, “Penyuluhan hukum dalam upaya pencegahan bullying di SMA Muhammadiyah Karang Intan Kabupaten Banjar,” J. Pengabdian Al-Ikhlas, vol. 10, no. 3, pp. 379–390, 2024.
- [7] F. A. Pratarti, W. Wahab, and S. Kurniawan, “Pencegahan kenakalan remaja melalui pembelajaran PAI berbasis refleksi moral di lingkungan sekolah,” J. Dinamika Pendidikan Nusantara, vol. 6, no. 1, p. 205, 2025.
- [8] V. S. S. Sitio et al., “Edukasi dan pendampingan terpadu untuk kesadaran dan pencegahan kenakalan remaja, anti perundungan, dan kesehatan reproduksi di lingkungan SMA Negeri 9 Jakarta,” J. Pengabdian Masyarakat dan Penelitian Terapan, vol. 3, no. 1, p. 154, 2025.
- [9] Universitas Gadjah Mada, “Hasil survei I-NAMHS: Satu dari tiga remaja Indonesia miliki masalah kesehatan mental,” 2023. [Online]. Available: [https://ugm.ac.id/en/news/23169-](https://ugm.ac.id/en/news/23169-burden-of-adolescent-mental-disorders-in-indonesia-results-from-indonesia-s-first-national-mental-health-survey/)
- burden-of-adolescent-mental-disorders-in-indonesia-results-from-indonesia-s-first-national-mental-health-survey/
- [10] S. Maesaroh, E. Sunarti, and I. Muflikhati, “Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di Kota Bogor,” J. Ilmu Keluarga dan Konsumen, vol. 12, no. 1, pp. 63–74, 2019.
- [11] R. A. Atika, S. Safirza, E. Elmiyati, A. K. Riezky, K. Pratama, S. N. Andriaty, and P. Raisah, “Deteksi dini dan edukasi sebagai upaya pencegahan masalah kesehatan mental pada remaja,” Surya Abdimas, vol. 8, no. 1, pp. 73–79, 2024.
- [12] N. Mawaddah and A. Prastya, “Upaya peningkatan kesehatan mental remaja melalui stimulasi perkembangan psikososial pada remaja,” Dedikasi Saintek: J. Pengabdian Masyarakat, vol. 2, no. 2, pp. 115–125, 2023.
- [13] K. H. Lee, J. H. Yoo, J. Lee, S. H. Kim, J. Y. Han, S.-B. Hong, J. Shin, S.-C. Cho, J.-W. Kim, and D. A. Brent, “The indirect effect of peer problems on adolescent depression through nucleus accumbens volume alteration,” Sci. Rep., vol. 10, no. 1, Art. no. 1, 2020.
- [14] F. Rahman, P. M. Anjani, and A. F. Maulana, “Dampak pembelajaran daring terhadap kesehatan mental siswa SMA selama pandemi COVID-19,” J. Pendidikan dan Psikologi, vol. 18, no. 2, pp. 165–178, 2022.
- [15] J. W. Santrock, Adolescence, 17th ed. New York, NY, USA: McGraw-Hill Education, 2021.